

Representasi Ideologi dalam Film Dokumenter “Pulau Plastik”

Salma Nisrina Nur Fadhilah^{*}, Ferry Darmawan, Septiawan Santana

Universitas Islam Bandung, Bandung, Indonesia

^{*}studysalma10@gmail.com

Artikel

Submitted: 27-08-2025

Reviewed: 09-12-2025

Accepted: 26-05-2026

Published: 10-06-2026

DOI:

10.32509/wacana.v25i1.5952



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume : 25
No. : 1
Bulan : Juni
Tahun : 2026
Halaman : 111-125

Abstract

The documentary “Pulau Plastik” is seen as conveying the ideology reflected in the struggle of three selected activists to pressure those in authority to implement large-scale solutions to prevent environmental damage caused by waste. This study aims to examine the ideological representations reflected by the three activists using a qualitative research method with a semiotic analysis approach based on John Fiske’s model. Each finding is analyzed at three levels—the level of reality, the level of representation, and the level of ideology—to identify the meanings conveyed by the signs of opinion and ideology within the film’s advocacy framework, as shaped by the director. The research results indicate that the roles of the activists in “Pulau Plastik” serve as a medium to pressure those in authority or power, represented through the narrative of large-scale demonstrations and investigations into the abuse of power. The concept of the ideology of positional power explains that when someone holds power, they possess significant authority to regulate and direct a given environment. Meanwhile, the dissemination of ideology is evident in the concept of the “Pulau Plastik” narrative, which highlights the misconduct of certain individuals, the understanding that spheres of power will always disadvantage those without power.

Keywords: Ideology; Advocacy; Documentary Film; John Fiske; Semiotics

Abstrak

Film dokumenter Pulau Plastik dijadikan sebagai media untuk mengadvokasi permasalahan sampah yang dinilai menyampaikan ideologi yang digambarkan dalam perjuangan ketiga aktivis terpilih dalam menekan pemilik kewenangan atau kekuasaan dalam melakukan solusi besar-besaran dalam mencegah perusakan lingkungan akibat sampah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi ideologi yang dicerminkan oleh ketiga aktivis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika model John Fiske. Setiap temuan dianalisis ke dalam tiga bagian, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi untuk melihat cerminan makna dari tanda-tanda penyampaian opini dan ideologi dalam sebuah kegiatan advokasi film yang dibingkai oleh sutradara film. Berdasarkan data dan observasi film, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran para aktivis di Pulau Plastik merupakan media untuk mendorong pemilik kewenangan atau kekuasaan yang direpresentasikan dengan alur cerita demonstrasi besar dan investigasi penyalahgunaan kekuasaan. Adanya pemahaman ideologi position power yang menjelaskan bahwa saat seseorang memiliki kuasa, besar pula kewenangannya dalam mengatur dan mengarahkan suatu lingkungan. Sedangkan penyebaran ideologi terlihat dilakukan dengan penentuan konsep alur cerita “Pulau Plastik” yang mengarah pada adanya kesalahan dari oknum tertentu yang berujung pada fokus pemahaman bahwa wilayah kekuasaan akan selalu merugikan pihak yang tidak memiliki kuasa.

Kata Kunci: Ideologi; Advokasi; Film Dokumenter; John Fiske; Semiotika

PENDAHULUAN

Film dokumenter “Pulau Plastik” dicanangkan sebagai film advokasi yang menceritakan tentang kondisi sampah plastik yang masuk ke wilayah lautan dan berdampak fatal bagi manusia maupun hewan laut. Film ini menampilkan berbagai permasalahan sampah yang dipilih sesuai dengan kepentingan yang dianggap perlu diungkapkan oleh pembuat film. Pulau Plastik mencoba mendidik, melibatkan, hingga mengajak penontonnya untuk melakukan tindakan yang disarankan. Film ini dijadikan sebagai media hiburan yang juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam melestarikan budaya, mempromosikan budaya, hingga membuat budaya baru. Film menjadi tempat yang dinamis dalam memperlihatkan ideologi budaya dan norma sosial yang disampaikan, dipertanyakan, atau ditentang. “It both reflects and constructs cultural ideologies” (Sinema mencerminkan dan membangun ideologi budaya) (Senthilkumaran, 2022 dalam (Hijriyani et al., 2025).

Hal ini senada dengan pemikiran John P. Hepler dalam tesisnya yang berjudul *Documentary Discovery and Advocacy: A Contextual and Creative Perspective* yang mengatakan bahwa adanya peluang dalam mengajak hingga provokasi terlihat dengan adanya keberpihakan jurnalis atau pembuat film terhadap sesuatu, namun berdasarkan karakteristik dokumenter, diperlukan fakta dan data yang valid dalam menyampaikan pesannya. Data tersebut merupakan cara jurnalis dalam memaparkan kebenaran dan menimbulkan sudut pandang tersendiri bagi pembaca ataupun penontonnya (Hepler & Dickson, 2012).

Adanya konstruksi peristiwa dari sekumpulan fakta: banyaknya kasus yang mengakibatkan sampah plastik terus menumpuk, direpresentasikan dengan akar-akar masalah yang diduga menjadi titik permasalahan utama dalam penanganan sampah plastik ini. Konstruksi tersebut dilakukan untuk mendramatisasi sebuah peristiwa, yang bermula dari rekaman realitas fakta informatif lalu kemudian bergerak mengacu pada unsur drama publik dan Infotainment (Yesicha & Noviani, 2021).

Dalam persiapannya, dokumenter advokasi memerlukan cara terbaik dalam memanfaatkan alat-alat dan juga metode tertentu sebelum memproduksi film tersebut. Menurut Iwasaki, terdapat lima tema utama dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data untuk film dokumenter yaitu: 1) melakukan penelitian, 2) menceritakan kisah secara visual, 3) menemukan karakter yang kuat, 4) mendukung tema universal, dan 5) berhubungan dengan audiensi pembuat film (Iwasaki, 2021). Hal tersebut mencerminkan adanya realitas baru yang dibuat oleh pembuat film dalam realitas yang sebenarnya. Proses tersebut menjadikan dokumenter memiliki peluang dalam menyampaikan berbagai aspek informasi dan opini yang berkaitan dengan advokasi isu permasalahan.

Sesuatu yang diyakini akan mengarah pada penyajian opini dan ideologi dalam sebuah dokumenter. tanda-tanda visual yang dicerminkan Fiske melingkupi cara media dalam membentuk realitas, menciptakan representasi realitas dan menyebarkan ideologinya (Indrayana, 2018). Sehingga dapat diyakini hadirnya teks dari media merupakan tanda-tanda dalam tafsir pemaknaan yang dipengaruhi oleh sistem sosial. Kehadiran sistem sosial ini adalah adaptasi dari sistem budaya yang nantinya akan dianggap menghasilkan sebuah pemaknaan yang akan diakui. Ini yang menjadikan sistem sosial memiliki ideologi yang dijadikan acuan masyarakat dalam bersikap dan menafsirkan suatu hal.

Mengacu pada pandangan dari John Fiske yang memiliki keyakinan bahwa adanya representasi baru dari sebuah realitas yang ada, Schlenker (2012) pun menyetujui bahwa akan ada kecenderungan penyaringan dan memilih memilih penampikan sebelum ditampilkan pada publik dalam lingkup media karena terjadi refleksi parsial dari realitas (Ihsan & Darmawan, 2024). Dengan proses realitas peristiwa yang dibuat ulang dalam dokumenter, pembuat film akan mempertimbangkan penggunaan teknik *setting* dan juga *editing* yang dilihat dari teknik kamera, teknik cahaya, teknik penyuntingan, teknik musik, narasi, konflik serta aksi yang perlu ditampilkan untuk mendeskripsikan struktur cerita yang diinginkan pembuatnya.

Pada umumnya, dari berbagai sumber penelitian yang didapatkan, film dokumenter dan ranah advokasi jarang sekali dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun penelitian sebelumnya cenderung membahas film dokumenter sebagai media edukasi, namun belum banyak yang mengkaji khususnya

film dokumenter sebagai alat ideologis dalam kerangka semiotika Fiske. Terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Terdapat penelitian John P. Hepler (2012) dan Christiana Marie Cooper (2015) yang membahas advokasi dalam sebuah film dokumenter. Lalu ada Rima Sarah (2022) yang membahas representasi dari karakter Enola Holmes dalam film Enola Holmes. Ada pula A. Merdhi dan E. Imanjaya (2022) yang menganalisis pengalaman emosional film Pulau Plastik.

Dari *review* penelitian terdahulu di atas, tidak ada yang secara spesifik membahas ideologi secara mendalam pada sebuah film dokumenter. Terlebih, pembahasan advokasi jarang sekali dikaitkan dengan film karena sering kali advokasi lebih kepada pemberitaan atau konflik yang dilakukan secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi advokasi dan ideologi dalam film dokumenter Pulau Plastik dengan analisis model semiotika John Fiske yang terbagi ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Maka dari itu, penelitian ini akan mengungkap makna representasi ideologi yang ada dalam film dokumenter Pulau Plastik.

Dari gambaran penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penelitian peneliti pada jurnal ini memiliki kebaruan. Penelitian ini yang berjudul "Representasi Ideologi dalam Film Dokumenter Pulau Plastik" menaruh fokus pada pendalaman makna ideologi yang ingin disampaikan oleh film dari ketiga peran aktivis tersebut. Setiap temuan peneliti akan dibagi menjadi kode-kode yang akan dianalisis menggunakan level semiotika model John Fiske untuk melihat pemaparan realitas yang direpresentasikan secara detail sebagai cara untuk memaparkan interpretasi dari makna ideologi. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana film dokumenter Pulau Plastik merepresentasikan ideologi dalam kegiatan advokasi film melalui struktur tanda menurut semiotika John Fiske?".

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena asumsi dasar paradigma ini mengatakan realitas itu dibentuk dan dikonstruksi (Butsi, 2019). Sehingga paradigma ini menilai bahwa realitas yang sama dapat ditanggapi, dimaknai dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh setiap orang. Paradigma ini digunakan peneliti karena sesuai dengan kebutuhan untuk menjelaskan makna ideologi yang ingin disampaikan para aktivis dalam film Pulau Plastik secara mendetail. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk menghasilkan informasi yang bersifat sederhana hingga kompleks dengan menghadirkan gambaran secara menyeluruh tentang situasi sosial yang sedang diamati dan memperlihatkan pola tertentu (Sugiyono, 2016). Sehingga peneliti dapat memaparkan peran ketiga aktivis dalam merealisasikan makna ideologi dalam film secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif didampingi model analisis semiotika John Fiske yang didasari oleh paradigma konstruktivisme. Model analisis ini dipilih peneliti untuk mendampingi proses pencarian makna ideologi yang dipisahkan ke dalam tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Ketiga level tersebut akan membentuk hasil penelitian yang rinci dan menyeluruh untuk gambaran objek penelitian ini. Peneliti menggunakan semiotika untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah simbol atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana film ini mengonstruksi pesan. Semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Silaban et al., 2025)

Subjek penelitian ini adalah film dokumenter Pulau Plastik yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan Rahung Nasution yang menghasilkan objek penelitian berupa representasi ideologi dalam bentuk advokasinya yang dilihat dan difokuskan pada potongan *scene* gambar film yang dapat mendukung representasi ideologi tersebut. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa film dokumenter Pulau Plastik berdurasi 102 menit yang tayang di *platform* Netflix. Dilanjutkan dengan pencatatan secara rinci, teliti dan terstruktur terkait temuan-temuan di dalam film yang mengarah pada objek penelitian peneliti. Untuk data sekunder, peneliti akan dibantu dengan berbagai referensi berupa wawancara tambahan yang bersifat universal untuk mencari perspektif lain tentang jurnalisme

advokasi dan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, dan informasi internet yang dapat membantu dan mendukung kegiatan penelitian. Menggunakan teknik pengumpulan data secara observasi tidak terstruktur (*unstructured observation*) dari tahap deskripsi, reduksi, hingga seleksi yang dibantu dengan data dokumentasi, wawancara, hingga kepustakaan. Dengan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2009). Penelitian ini akan dibantu oleh hasil wawancara para kritikus yang ikut mengawasi produksi dari Pulau Plastik ini.

Untuk mengetahui *scene* atau potongan film yang mengandung representasi advokasi dan ideologi, peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske, karena menurutnya realitas tidak muncul begitu saja, melainkan berdasarkan kode-kode yang diolah sehingga kode itu akan menimbulkan persepsi berbeda-beda pada setiap orang. Dalam semiotika, representasi diartikan sebagai proses produksi ide, pengetahuan, dan makna pesan melalui bahasa, tanda atau gambar yang mewakili sesuatu. Sederhananya, representasi ini adalah kemampuan seseorang dalam menggambarkan atau membayangkan suatu realitas (Malayati et al., 2022). Fiske menggunakan tiga level, yaitu level pertama realitas, yang berupa tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan sebagainya. Level kedua representasi adalah sebuah elemen yang dapat ditransmisikan ke dalam representasi yang dapat mengaktualisasikannya seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, suara, dsb.. Level ketiga ideologi, semua elemen yang diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis. Karena menurut Fiske, ketika merepresentasikan sebuah realitas memungkinkan masuknya ideologi ke dalam konstruksi realitas tersebut seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, kapitalisme, dsb (Vera, 2014). Ideologi adanya proses representasi penilaian mutlak yang diyakini oleh rumah produksi atau pembuat representasi.

Realitas merupakan tampilan kenyataan berdasarkan fakta yang terjadi, sedangkan representasi merupakan refleksi dari realitas yang dipahami. Senada dengan pandangan David Croteau dan William Hoynes yang melihat representasi sebagai hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan yang lain diabaikan (Wibowo, 2013). Hal ini menjadi penegasan bahwa media memiliki kebebasan dalam memilih cara merepresentasikan realitasnya, sehingga Fiske menilai bahwa realitas tidak terjadi begitu saja di televisi atau media. Adji & Rahayu (Fikri, 2023) Mengatakan representasi tidak hanya berkaitan dengan cara suatu hal disajikan, melainkan melibatkan cara penulis atau pemilik konsep memproduksi makna melalui tanda bahasa yang digunakannya.

Sedangkan yang berkaitan dengan ideologi, representasi media akan dicocokkan dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis yang diinginkan agar dapat menghasilkan pembenaran dan persetujuan baru di lingkup masyarakat yang berakhir dengan pembentukan sikap dan pandangan masyarakat terhadap ideologi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini, terdapat tiga kelompok terpilih yang terdiri dari beberapa potongan adegan film. Dengan total durasi film Pulau Plastik selama 102 menit, peneliti memilih adegan-adegan yang mewakili representasi nilai ideologi yang ingin disampaikan. Dari beberapa gambar terpilih, peneliti kembali mengelompokkan *scene-scene* ke dalam beberapa kelompok, yaitu pengambilan gambar, pengambilan alur cerita, dan komunikasi verbal dan nonverbal. Setiap kelompok tersebut akan dilihat dari tiga level John Fiske dengan detail seperti realitas (*gesture*, ekspresi wajah, perilaku, ucapan dan lingkungan), level representasi (teknik kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, konflik, dan *setting*), dan level ideologi. Dengan temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Potongan Gambar Kelompok Pertama (Pengambilan Gambar)

Kelompok	Potongan Gambar
Kelompok 1	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 1 Kondisi nelayan yang melaut ditemani sampah plastik mengapung</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 2 Tumpukan sampah plastik yang dibakar sebagai bahan bakar pabrik</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 3 Asap yang ditimbulkan akibat pembakaran sampah plastik</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4 Pengiriman sampah ke TPA setiap harinya</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5 Proses Gede Robi menemui Presiden di Bali</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 6 Penyimpanan kamera tersembunyi di pabrik penampung sampah plastik</p> </div> </div>

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2024

Pada kelompok pertama, peneliti berfokus pada pengambilan gambar yang dipilih oleh film Pulau Plastik dalam menggambarkan permasalahan sampah yang terjadi. Terlihat dari kondisi sampah yang digambarkan pada gambar 1, 2, dan 4 hingga pekat asap yang diakibatkan oleh sampah yang dibakar (gambar 3). Pada kelompok ini, yang paling mencolok terlihat dari pengambilan gambar saat Gede Robi kesulitan dalam menemui presiden untuk menanyakan solusi terkait sampah hingga akhirnya diminta untuk bergeser oleh pengawal presiden (gambar 5) dan pengambilan gambar secara sembunyi untuk memastikan adanya penyalahgunaan aturan yang ada pada pemerintahan (gambar 6).











Kerusakan lingkungan dideskripsikan dengan pengambilan gambar menggunakan teknik *bird's-eye* dengan menggunakan kamera *drone*. Umumnya, teknik ini dilakukan untuk memperlihatkan objek-objek lemah secara keseluruhan sehingga penonton akan merasa seolah-olah berada di lokasi kejadian yang sebenarnya. Pada gambar 5, ketika Gede Robi terus berusaha untuk mendekati Presiden dan mengajukan pertanyaan, penjaga tersebut mengisyaratkan kepada Gede Robi untuk pergi dengan gestur mengangkat sedikit dagunya beberapa kali. Lalu pemeran berpaling dengan ekspresi yang kurang menyenangkan. Menariknya, pada bagian komposisi gambar, diperlukan penempatan objek secara pas untuk mendapatkan kesan perjuangan. Bagian ini menggunakan *headroom* dan *nose room* untuk memperlihatkan ekspresi pemeran dari berbagai sisi. Saat dia berhadapan dengan objek lain, diambil dari pinggir, dan saat mengekspresikan pendapatnya, menggunakan tampak depan dengan posisi lebih ke kiri ataupun lebih ke kanan dan tidak di tengah.

Pencahayaan tidak menggunakan tambahan tertentu, sehingga *kameraman* hanya mengatur posisi kamera dan komposisi gambar untuk mendapatkan cahaya yang pas. Penggunaan cahaya matahari secara langsung membuat ada momen-momen pemeran ataupun objek lainnya merasa kepanasan terlebih karena kondisinya yang pada. Inilah yang menjadikan kesan dramatis muncul, karena bisa saja menampilkan perspektif perjuangan yang sesungguhnya. Sedangkan, instrumen

backsound yang ditampilkan berupa dentuman alat musik drum sehingga menambah suasana serius dan menegangkan dalam setiap penampilan gambarnya.

Bagan di atas memperlihatkan kumpulan konsep (ideologi) yang mengarah pada gagasan tentang pandangan dari film dokumenter ini bahwa parahnya situasi di beberapa titik di Indonesia akibat sampah yang terus menumpuk. Diperdalam dengan semakin hancur kondisi tersebut akibat kelalaian dan tidak keseriusan pemerintah dalam menanggulangnya, baik secara pernyataan atau penggunaan aturan.

Tabel 2. Potongan Gambar Kelompok Kedua (Pengambilan Alur Cerita)

Kelompok	Potongan Gambar
Kelompok 2	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 1 Gede Robi saat sedang konser di Bali</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 2 Gede Robi bersama wartawan</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 3 Polisi sedang menegur Prigi saat demo</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 4 Robi dan Prigi mengintip pabrik plastik</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 5 Robi berpura-pura sebagai konsumen</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 6 Penyeluran mobil pembelian sampah plastik impor</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 7 Perbandingan tumpukan sampah dengan Robi dan Prigi</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 8 Gambaran besar dari pabrik sampah plastik impor</p> </div> </div>
	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 9 Ketiga aktivis menekankan peran pemerintah diacara hari Bumi</p> </div> <div style="text-align: center;">  <p>Gambar 10 Robi mengeluarkan pernyataan tentang kekuasaan</p> </div> </div>

Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2024

Kelompok kedua ini berkaitan dengan pengambilan alur cerita yang dibuat Pulau Plastik. Gede Robi merupakan aktivis lingkungan sekaligus musisi yang menyuarakan kritik-kritiknya melalui musik, terlihat dari gambaran awal yang memperlihatkan perjuangan Robi sebagai aktivis pertama (gambar 1 dan 2). Gambar 3 dan 4 memperlihatkan gestur ketegasan dari polisi saat memberi batasan terhadap Prigi yang sedang berdemo terkait keputusan pemerintah setempat tentang impor sampah plastik, hingga mengintip kondisi pabrik yang diduga sebagai tempat terjadinya penyalahgunaan aturan pemerintah. Menariknya, dugaan tersebut dipertegas dengan adanya proses investigasi tersembunyi di dalam pabrik tersebut. Di sini peneliti berasumsi bahwa Pulau Plastik ingin mempertegas bahwa penyalahgunaan yang berawal dari dugaan menjadi informasi yang faktual dan akurat. Lalu kembali dibahas bahwa nasib sampah plastik berlanjut pada penumpukan sampah yang mengakibatkan polusi udara karena pembakaran (gambar 7 dan Gambar 8). Diakhiri dengan paparan ketiga aktivis film ini, yang menekan pemerintah tentang bahaya sampah plastik yang akan semakin sulit diatasi jika terus disepelekan (gambar 9), hingga ditutup dengan pernyataan adanya kekuasaan yang akan selalu menang menurut Robi saat konser berlangsung (gambar 10).

Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *eye level* dengan ukuran gambar *full shot* untuk mengambil sisi empati pertama akan kondisi yang terjadi. Ditambah adanya narator yang terus menceritakan kondisi sampah plastik yang semakin memburuk yang berujung pada risiko kontaminasi *mikroplastik* bagi manusia dan hewan laut. Pada teknik musik yang diambil, khususnya untuk gambar 5 hingga gambar 8, proses sidak secara tersembunyi dan diam-diam tentu akan menghasilkan respons yang menegangkan, dan di sini peran musik pas untuk dimasukkan untuk melengkapi sisi emosional dari penonton. Musik berperan penting dalam menjadi rangkaian transisi yang mendominasi momen emosi penonton saat dialog tidak dihadirkan di dalamnya. Ritme yang dimasukkan pada bagian ini akan melibatkan ketukan, tempo atau kecepatan, hingga pola ketukan yang melemah atau menguat. Termasuk saat penelusuran sampah plastik yang diambil dengan *bird's-eye view* menggunakan kamera *drone*.

Bagian teknik penyuntingan dan narasi untuk gambar 9: Prigi yang memutar tangannya selagi berkata perkataan di bawah, yang mengisyaratkan “aroma” yang dimaksudkan secara menyeluruh dan terus menyebar. Sebagai peneliti, Prigi memberikan pemahamannya dalam ranah penelitian untuk memberikan fakta valid terkait dampak sampah plastik yang terdapat di laut yang dimakan ikan dan akhirnya dimakan juga oleh manusia. Bergantian dengan Tiza yang lebih berfokus pada ranah kekuasaan yang dapat bertindak secara nyata dan akan membantu dalam lingkup besar agar menyeluruh di setiap daerah dapat melakukan perubahan tersebut secara terpaksa. Sedangkan Robi pada penutupan konsernya memberikan argumentasi dan pernyataan tentang keberadaan sampah plastik yang semakin meluas di Indonesia yang menitikberatkan pada sikap para industri yang dianggapnya serakah dalam berbisnis hingga akhirnya sampah terus menumpuk dan menyebar (gambar 10).

Kelompok yang dilihat dari pengambilan alur cerita ini, paling menggambarkan titik ideologi yang ingin disampaikan film ini. Adanya nilai-nilai yang diyakini dari sudut pandang penulis film menyatakan bahwa situasi darurat bahaya sampah di Indonesia disebabkan oleh kelalaian dari para pihak pemilik keputusan atau kekuasaan (lingkup negara) dalam menangani sampah. Terlihat dari pemilihan alur Gede Robi yang menyanyikan dengan tendensi ke pihak tertentu, polisi yang tidak mendukung demonstrasi tentang sampah, adanya transaksi gelap penyelundupan sampah plastik dari luar Indonesia, hingga kembali kepada lagu Gede Robi tentang kritik terhadap penguasa.

Tabel 3 Potongan Gambar Kelompok Ketiga (Pengambilan Komunikasi verbal dan nonverbal)

Kelompok	Potongan Gambar	
Kelompok 3		
	Gambar 1 Robi menggaruk pelipis sebagai responsnya tentang pernyataan presiden	Gambar 2 Robi menyeringai dengan berkata merasa ditipu negeri sendiri
		
	Gambar 3 Robi menggerakkan tangannya saat posisi bingung memberi respons terhadap situasi pembakaran sampah	Gambar 4 Prigi berkata saat demo bahwa masyarakat tidak dapat berbuat banyak
		
	Gambar 5 Prigi menggerakkan tangan ke atas bawah saat menegaskan ada aturan yang salah	Gambar 6 Prigi mengajak putrinya untuk ikut berorasi, anaknya membacakan surat tulisannya sendiri
		
	Gambar 7 Tiza sedang merencanakan pawai besar-besaran untuk peringatan hari bumi	Gambar 8 Tiza memberikan pernyataan bahwa pemerintah belum melakukan apa pun
		
Gambar 9 Tiza mengajak anaknya untuk ikut menjaga pantai dari sampah plastik		

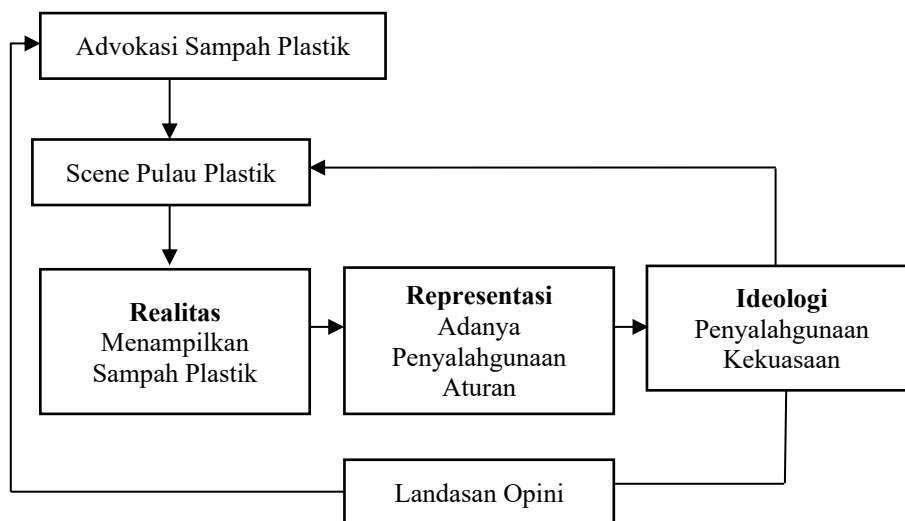
Sumber: Hasil Penelitian Penulis, 2024

Kelompok ini menceritakan proses dialog komunikasi baik verbal maupun nonverbal yang dicerminkan oleh ketiga aktivis dalam film Pulau Plastik. Pada gambar 1 sampai 3, Gede Robi menunjukkan *gestur* kebingungan hingga kekecewaan terhadap hal yang dilihat. Hal tersebut diekspresikan dengan pergerakan tangan yang terlihat jelas dan diambil sebagai bagian dari salah satu adegan dalam film. Sedangkan gambar 4 sampai 6 menunjukkan aktivis sekaligus peneliti, yaitu Prigi, yang mendominasi dengan pemberian informasi dan penegasan terkait adanya penyalahgunaan kewenangan yang dilihat dari aturan undang-undang pemerintahan. Dilanjutkan oleh Tiza, yang secara

tegas dan lugas menyatakan bahwa pemerintah dirasa belum melakukan apa-apa terhadap solusi sampah plastik ini yang diekspresikan dengan dialog “Soalnya kalau mempercepat, kesannya dia (pemerintah pusat) sudah melakukan. Aku tidak mau memberikan mereka itu karena mereka belum melakukan apa-apa, pemerintah nasional untuk ini.” Ditambah adanya keinginan untuk melakukan pawai secara besar-besaran untuk menghentikan sampah plastik menjelang peringatan Hari Bumi. Peneliti berasumsi bahwa adanya permainan emosi yang disengaja oleh penyuntingan film ini terlihat dari Gambar 6 dan Gambar 9 yang memperlihatkan perjuangan Prigi dan Tiza yang melibatkan anak-anak mereka untuk ikut menolak sampah plastik dan melindungi lingkungan dari banyaknya sampah yang tersebar. Ini dapat diasumsikan sebagai besarnya komitmen mereka untuk menjaga lingkungan dari banyaknya sampah plastik.

Pada bagian teknik kamera, pengambilan sudut pandang kamera dipilih untuk menampilkan hal-hal yang dimaknai untuk mengarahkan pada kesimpulan yang sama dengan pembuatnya. Termasuk pada bagian gambar 1 sampai gambar 3 ini, yang diambil menggunakan teknik *eye level* dan *frog eye* saat ingin merepresentasikan sebuah realitas ekspresi kekecewaan saat melihat situasi. *Eye level* digunakan hanya untuk mempresentasikan kebingungan yang dirasakan Robi, secara ekspresi muka dan gerak tubuh yang mencerminkan kebingungan tersebut. Sedangkan *frog eye* diambil untuk menampilkan sifat dramatis dari Robi yang mengutarakan hal yang dirasakannya. Penonton akan melihat secara keseluruhan dan dekat ekspresi yang ditampilkan Robi. Penyuntingan pada gambar 5 sampai 6 dilakukan dengan pengambilan cahaya dengan teknik *specular light* yang memanfaatkan cahaya matahari sebagai fokus utama pencahayaan. Terlebih, melihat kondisi di lapangan siang hari membuat cahaya matahari terlihat cukup terik. Meski memang terlihat sekilas adanya teknik *diffused* yang juga dilakukan karena pengambilan gambar yang dilakukan secara *low angle* sehingga cahaya matahari tidak langsung mengenai objek gambar (dalam sudut pandang kamera), melainkan sedikit tertutup, namun tetap terkena pantulan cahaya matahari tersebut. Bagian ini tidak memperhatikan ritme, namun menggunakan teknik *diegetic sound* sebagai hal utama untuk penontonnya untuk didengarkan dalam bagian ini. Setiap suara asli yang langsung dikeluarkan oleh objek dan lingkungan sekitarnya, mempresentasikan suasana rapat yang lebih asli dan terasa.

Perspektif ideologi yang disampaikan bagian ini tergambar dari tanda-tanda melalui pernyataan oleh para aktivis film, seluruh ekspresi nonverbal yang mengarah pada keraguan setelah memastikan beberapa situasi dan pernyataan verbal yang menyatakan adanya kelalaian terhadap pemerintah terkait penanganan sampah. Memberikan gagasan atas keyakinan film ini bahwa adanya situasi yang disalah gunakan oleh pihak-pihak tertentu berdasarkan bukti yang dirasakan dan dilihat oleh para aktivis itu sendiri.



Gambar 1. Bagan Pembahasan Temuan Penelitian
Sumber: Peneliti, 2024

Pada temuan ini, peneliti membuat gambaran bahwa dari ketiga level John Fiske terdapat temuan *scene-scene* yang menampilkan makna dan digambarkan dalam film Pulau Plastik. Level realitas menjelaskan adanya kondisi sampah plastik yang mengkhawatirkan dan mulai membahayakan. Selanjutnya, pada level representasi, digambarkan adanya pelaku yang menyebabkan kondisi tersebut bisa terjadi sehingga menampilkan sebuah makna pada level ideologi, adanya penyalahgunaan aturan dan kekuasaan yang digambarkan dengan temuan-temuan oleh para aktivis dalam film tersebut.

Level Realitas

Setiap realitas yang ditampilkan merupakan bagian dari representasi pembuat film dalam memahami permasalahan yang ada. Realitas yang dibuat dalam film merupakan bagian dari konstruksi yang disengaja berdasarkan informasi yang sudah divalidasi. Lalu dilanjutkan dengan mencari validitas sesuai dengan opini yang diyakini pembuatnya dalam bentuk representasi film. Bahkan Dhillon, dalam penelitiannya menyebutkan eratnya kegiatan advokasi dengan opini saat banyaknya pihak-pihak yang mengatasnamakan jurnalisme advokasi namun sering kali menggunakan cara-cara yang tidak objektif sehingga dianggap terlalu mengada-ada (Dhillon, 2008). Hal di atas memberikan gambaran bahwa advokasi menghasilkan suatu tindakan berdasarkan pemahaman wawasan yang dicerminkan sebagai sebuah penilaian yang bersifat opini. Adanya keterkaitan antara advokasi sampah plastik yang dilakukan berdasarkan pemahaman opini dari pembuat film.

Pada level ini, peneliti berfokus pada temuan 2 dan temuan 3 yang memperlihatkan secara gestur, ekspresi, dan dialog. Kameraman selalu menunjukkan secara jelas gestur dan ekspresi Robi saat membahas kebingungan dan kekecewaannya terhadap kondisi penanganan sampah plastik. Ekspresi yang ditayangkan merupakan tampilan dari perasaan atau kondisi internal diri seseorang yang berupa visual (simbol, gambar), facial (senyuman, mengerut, mata melebar, dsb.), gestur (posisi tubuh, gerakan), dan verbal (suara, dehem, dsb.) (Trylestari & Muharudin, 2023).

Aktivis Gede Robi memunculkan ekspresi kecewa, yaitu kekecewaan yang dialami oleh seseorang karena tidak terpenuhinya hal yang diinginkan dan dibutuhkan (Zulfika, 2020). Hal ini terlihat dari rasa kecewa Robi melihat bahwa perjuangannya untuk memberhentikan sampah plastik, seolah dikhianati oleh negaranya sendiri akibat adanya bukti transaksi jual beli sampah plastik impor yang dilihatnya. Terlihat pula saat Robi merasa kebingungan yaitu kondisi antara keinginan dan pikiran terjadi perbedaan sehingga sulit mengambil keputusan (Rosida, 2019). Robi sulit mengekspresikan diri melalui kata-kata sehingga menggunakan komunikasi nonverbalnya (menggerakkan tangan, seperti sedang bermain gitar) sembari berpikir tentang kata-kata yang ingin dikeluarkan.

Berbeda dengan Robi, Prigi lebih mendominasi ekspresi dan gestur tentang rasa penasaran dan khawatir. Rasa khawatir merupakan salah satu jenis emosi yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan menghindari sesuatu hal (Zulfika, 2020). Prigi melakukan demonstrasi dan mengekspresikan kekhawatirannya dan meminta pemerintah untuk berhenti melakukan sesuatu yang berakibat fatal terhadap lingkungan. Terlebih, terdapat dialog yang menceritakan bahwa Prigi dan masyarakat tidak dapat melakukan apa pun meski sudah berdemonstrasi. Sedangkan rasa penasaran ditunjukkan, rasa keingintahuan Prigi terhadap peraturan pemerintah yang dianggap sudah disalahgunakan sehingga menimbulkan rasa motivasi untuk terus mencari lebih dalam dan luas (Azizi, 2019).

Tidak adanya prosedur tuntutan terkait membuat film dokumenter secara menyeluruh, sehingga pembuatnya memiliki kebebasan dalam menentukan struktur cerita dan menyaring informasi-informasi yang diperlukan dalam ceritanya. Hal terpenting dalam pembuatannya adalah memfokuskan menceritakan realitas fakta. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemilihan setiap konsep cerita wajar saja dilakukan, saat melihat adanya sisi aktualisasi yang perlu dipertimbangkan dan biaya produksi yang sering kali menjadi pertimbangan. Adanya kondisi tertentu, yang sering kali menjadi penyebab tidak menyeluruhnya proses investigasi yang dilakukan film dokumenter.

Perbedaan yang terlihat jelas antara jurnalistik dan dokumenter adalah adanya kontrol besar yang dimiliki dokumenter atas kreativitas dan artistik yang dapat membantu mereka dalam

mengekspresikan cerita yang ingin dikisahkan lebih dari jurnalisme, yang hanya menggunakan teknik jurnalisme (pencarian fakta) untuk mengungkap cerita yang ingin dikisahkan. Karena dokumenter yang berbasis kegiatan jurnalisme akan membantu pemahaman setiap kebenaran yang perlu dianalisis sehingga akan membantu perkembangan bisnis film dokumenter lebih kritis dan memiliki validitas serta transparansi (Aufderheide & Woods, 2021).

Level Representasi

Pada level ini, bentuk representasi yang paling jelas terlihat adalah alur cerita yang sengaja dibuat dan diambil sebelum acara demonstrasi dan peringatan Hari Bumi diadakan. Film ini ingin merepresentasikan pemahamannya yang berkaitan dengan realitas kondisi sampah dan penanganan sampah sebelum film tersebut diproduksi. Kode kamera yang digunakan untuk merepresentasikan ideologi berasal dari 3 kelompok *scene*. Jarak kamera yang digunakan yaitu *bird's eye*, *medium close-up*, *long shot*, *medium long shot*, dan *medium shot* dengan komposisi *eye level* atau *frog eye*. Dengan didominasi oleh pengambilan jarak *medium long shot*. Jarak kamera ini menampilkan figur film secara menyeluruh dan menonjolkan keadaan atau situasi yang ditampilkan di layar film (Sahulata & Wijaksono, 2024). Dalam film Pulau Plastik, situasi rusaknya lingkungan digambarkan oleh ketiga kelompok temuan menggunakan *bird's-eye view* dengan ukuran gambar *long shot* untuk memperlihatkan objek dan latar belakangnya (Baksin & Firmansyah, 2022). Sedangkan untuk ekspresi dan komunikasi verbal antarperan dalam film menggunakan teknik *eye level* hingga *frog level* dengan ukuran gambar *medium shot* agar penggambaran ekspresi dan gestur dapat terlihat lebih jelas (Bagus Arya Pamungkas & Yadi Supriadi, 2022).

Teknik pencahayaan yang digunakan untuk merepresentasikan makna ideologi terdapat pada temuan kelompok 2. Kelompok tersebut didominasi oleh penggunaan *light spekuler*. Cahaya utama diartikan sebagai pancaran cahaya kuat yang menghasilkan bayangan tajam dan cahaya isi sebagai cahaya lembut yang dimasukkan untuk mengisi bayangan tersebut (Mamer, 2009). Teknik tersebut digunakan untuk merepresentasikan perjuangan para aktivis secara lebih jelas dan dramatis.

Kode musik yang digunakan untuk merepresentasikan perjuangan aktivis terdapat pada temuan kelompok 1. Dalam kelompok tersebut terdapat perubahan volume musik *background* dari keras menjadi ringan. Pada bagian ini, dimensi ritme memberikan adrenalin kepada penonton untuk berpetualang dalam menelusuri laut, seolah ikut bersama penyelamnya. Terdapat dentuman musik instrumen seperti gitar dengan drum, namun ketika semakin didengar sudah masuk pada komposer *synthesizer* (seperti piano) dan diberikan efek tertentu untuk menghasilkan emosi yang berbeda pada penontonnya. Pada Dimensi *Fidelity*, untuk melancarkan ekspektasi sutradara untuk memberikan kesan pada penonton dalam berpetualang melihat fakta kondisi sampah plastik, efek suara *synthesizer* digunakan cukup lama meskipun ditimpa oleh suara-suara pemeran ataupun suara dari VO. Terakhir, pada Dimensi *Space* digunakan 2 teknik, baik *diegetic sound* maupun *nondiegetic sound*. Keduanya dicampur dan disatukan dengan suara musik yang lebih dipelankan dan suara vokal narasi yang lebih ditingkatkan agar meskipun sedang dalam tahap narasi atau VO, penonton masih bisa merasakan sensasi emosional.

Kode penyuntingan menjadi bagian terpenting dalam merepresentasikan makna ideologi secara penuh. *These joins can be of different sorts. A fade-out gradually darkens the end of a shot to black, and a fade-in accordingly lights a shot from black.* (Gabungan tersebut dapat bermacam-macam jenis. *Fade out* secara bertahap menggelapkan bagian akhir bidikan menjadi hitam, dan juga mencerahkan bidikan dari hitam) (Bordwell & Thompson, 2009). Hal tersebut terlihat dari temuan kelompok 2 yang bermula dari sebuah konser musisi dan kembali berakhir pada konser musisi tersebut. Konser tersebut ditampilkan dengan pengambilan *scene* musik yang berisikan lirik kritikan kepada orang-orang yang memiliki kekuasaan itu sendiri. Hal ini memberikan gambaran bahwa hal ini berawal dari lirisan lagu yang ditampilkan, dibuktikan dengan proses pembuktian dari setiap lirik lagu yang dinyanyikan di konser tersebut.

Sedangkan pada kode dialog, terdapat temuan kelompok 3 yang digambarkan dengan ekspresi hingga komunikasi yang dilakukan para pemeran film Pulau Plastik. Ketiga aktivis memberikan penekanan pada situasi sampah plastik yang diabaikan. Tiza mengatakan, “Soalnya kalau mempercepat, kesannya dia (pemerintah pusat) sudah melakukan. Aku tidak mau memberikan mereka itu karena mereka belum melakukan apa-apa, pemerintah nasional untuk ini.” Lalu anggapan Prigi tentang penyalahgunaan aturan, “Nah, ini yang menarik. Ini ada semacam pemberian hak istimewa untuk impor sampah kertas ini. Kita punya Permendag No. 31 Tahun 2016, yang mengategorikan impor sampah kertas itu ke kategori yang aman. Artinya, dia bebas masuk; hanya diperiksa dokumen; bea cukai tidak bisa memeriksa karena dia masuk kategori yang aman, jadi bebas masuk. Ditutup dengan pernyataan Robi pada konsernya yang mengatakan “Indonesia saat ini menyandang gelar sebagai negara kedua terbesar dunia penyumbang sampah plastik ke lautan, saudara-saudari. Di Indonesia beredar lebih dari 93 juta sedotan plastik setiap harinya. Dan ini, karena industri yang serakah saudara-saudara beredar semakin cepat.”

Level Ideologi

Peran para aktivis secara nyata merepresentasikan adanya ideologi kekuasaan (*position power*) sebagai tujuan dalam menyuarakan dan mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan dari sampah plastik tersebut. Ideologi tersebut dicerminkan ke dalam dua ideologi terkait kelas dan karakter. Secara terjemahan, judul film dokumenter ini tidaklah mengundang persepsi adanya permasalahan kekuasaan ataupun mengacu pada pelanggaran tertentu. Namun, jika mendeskripsikan sebagai pulau, penonton akan memiliki pemahaman bahwa terdapat pulau yang berisi plastik yang mengartikan adanya plastik yang besar, banyak, luas, hingga tinggi. Setiap narasumber memberikan pemahaman tentang dampak bahaya yang semakin menjadi ketika plastik tetap ada di lautan. Dipertegas dengan sikap dan ucapan para aktornya bahwa hal ini dapat terjadi karena pemerintah nasional yang tidak melakukan tindakan tegas.

“You can definitely help performances in the cutting room, by intercutting reaction, maybe re-recording lines, adding lines over reaction shots. And you can help a film’s structure by moving sequences about and dropping scenes that hold up pacing. And sometimes you can use bits and pieces from different takes, which also helps a lot. What you can do in the editing room to help a film amazing.” – Jodie Foster, Actor and director (“Anda dapat membantu pertunjukan di ruang pemotongan, dengan memotong reaksi, mungkin merekam ulang baris-baris, menambahkan baris-baris di atas pengambilan gambar reaksi. Dan Anda dapat membantu struktur film dengan cara memindahkan urutan dan menghilangkan adegan-adegan yang menghambat tempo. Terkadang Anda juga dapat menggunakan potongan-potongan dari pengambilan gambar yang berbeda, yang dinilai membantu. Yang dapat dilakukan di ruang pengeditan untuk membantu sebuah film menjadi luar biasa.” - Jodie Foster, aktor dan sutradara) (Bordwell & Thompson, 2009).

Dalam tahap penyuntingan, diperlukan adanya kesinambungan antara tujuan pembuatan film, advokasi film, dan setiap gambar yang diambil memiliki satu kesatuan. Bagian-bagian ekspresi diambil dari beberapa sudut pengambilan gambar dengan durasi yang cukup lama, untuk menampilkan rasa yang terasa oleh aktivis saat proses fakta dan perjuangan mereka berlangsung. Ini akan membantu memainkan emosi penonton. Terlihat bahwa pembuat film saat ini memahami cara menarik empati dan simpati emosi penonton dengan menggabungkan persepsi antara pembuat film dan aktor-aktor di dalam film.

Dari sepuluh *scene* yang digunakan dan ditemukan adanya tanda semiotika, terlihat bagian penyuntingan ini paling memengaruhi penyampaian ideologi. Hal ini ter gambarkan dengan 1) berawal dari banyaknya lingkup kekuasaan baik pemerintah atau kepolisian yang disudutkan, 2) pembuatan konsep menegangkan dari proses investigasi yang dibantu dari penyimpanan kamera dan iringan ritme musik, 3) deskripsi luas, besar, dan banyaknya impor sampah yang diperlihatkan dari atas, 4) polusi yang diakibatkan pembakaran sampah plastik, 5) yang mengakibatkan banyaknya sampah plastik yang mengapung di lautan, hingga 6) Gede Robi kembali hadir dan menampilkan adanya oknum yang

berkuasa namun masyarakat tetap perlu berani berbuat. Bagian penyuntingan tersebut mengacu pada adanya penegasan dan penekanan bahwa kekuasaan tetaplah menjadi yang menang. Secara tidak langsung, hal ini mendeskripsikan bahwa pembuat film percaya akan hal tersebut dan menjadikannya sebuah ideologi bahwa kelas dalam suatu situasi sosial tetaplah ada.

Peneliti melihat dan menilai bahwa dari pandangan John Fiske tentang media menghasilkan realitas bahwa sampah plastik akan terus merajalela dengan adanya oknum-oknum yang dianggap memiliki keserakahan atas keuntungannya sendiri. Mengacu pada konsep hiperrealitas yang dicanangkan Baudrillard, yaitu sebuah simulasi dan simulakra yang merupakan suatu fenomena yang lebih menarik dari realitas sebenarnya. Simulasi yang dilakukan dalam film dokumenter ditampilkan secara menarik untuk menangkap daya tarik dari audiensinya. Lalu dilanjutkan dengan proses simulakra yaitu reproduksi objek atau peristiwa (Yesicha & Noviani, 2021). Kedua proses tersebut menjadikan dokumenter memiliki peluang dalam menyampaikan berbagai aspek informasi dan opini yang berkaitan dengan advokasi isu permasalahan. Realitas yang direpresentasikan Pulau Plastik dijadikan sebagai realitas sesungguhnya atau simulakra dengan dipadu padankan praktik jurnalisme sebagai bukti dan unsur kebenaran yang diusung. Wawancara dan kasus yang faktual dilengkapi dengan argumentasi dari pembuat film dalam memainkan konstruksi narasi dengan berbagai dialog di dalamnya. Dari hasil temuan dapat dipaparkan bahwa realitas yang ditayangkan oleh Pulau Plastik ini adalah suatu fakta yang dapat dilihat dan dirasakan oleh audiensinya dengan leluasa berdasarkan hasil simulasi yang dilakukan oleh pembuat film.

Sehingga menimbulkan pemahaman bahwa, pada realitasnya, Pulau Plastik mencerminkan adanya kerusakan lingkungan akibat sampah plastik, yang direpresentasikan dengan adanya oknum-oknum yang menyebabkan kerusakan tersebut terjadi, terakhir mengacu pada ideologi bahwa pihak-pihak tersebut berada pada wilayah kekuasaan yang tidak bisa dilewati oleh orang-orang yang tidak memiliki kuasa. Kekuasaan tersebut menimbulkan anggapan adanya kerakusan pihak tertentu untuk keuntungan tanpa melihat dampak bagi sekitar yang tidak memiliki kekuasaan. Ideologi tersebut berkaitan dengan kelas, di mana terdapat wilayah-wilayah yang membentengi antara kekuasaan dan rakyat. Rakyat dianggap tidak memiliki kekuasaan yang besar untuk bertindak dalam melakukan perubahan. Pemahaman tentang perbedaan kelas ini terlihat dari isi narasi, pengambilan gambar, hingga berbagai unsur teknik yang dipergunakan. Adapun tentang karakter, yang menggambarkan bahwa setiap hal yang berbau kekuasaan akan selalu merasa serakah dan tidak peduli terhadap hal yang dianggap di bawahnya. Hal ini tercermin saat penayangan Robi yang menyatakan adanya industri-industri yang serakah, lalu adanya peraturan pemerintah yang mengategorikan impor sampah kertas sebagai barang yang aman, namun ternyata dimanfaatkan untuk kegiatan penyelundupan sampah plastik di dalamnya. Hal tersebut kemudian terbukti dan terdeskripsi dari bentuk investigasi yang telah dilakukan oleh tim Pulau Plastik.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada hasil penelitian, level realitas, level representasi, dan level ideologi pada representasi ideologi dari tanda makna film Pulau Plastik dapat disimpulkan bahwa: (1) Level realitas: peran ketiga aktivis digambarkan secara nyata melalui perilaku perjuangannya untuk menolak sampah plastik. Ditambahkan pula penggambaran situasi secara aktual dan fakta adanya kerusakan lingkungan yang terjadi akibat plastik yang berlanjut pada bahaya mikroplastik. Pulau Plastik secara faktual menambahkan proses penelitian dan analisis terhadap efek dari sampah plastik yang menyebar ke laut. Figur seorang aktivis diperlihatkan dan didukung dengan gerak tubuh, ekspresi wajah, penampilan, perilaku, hingga ucapan yang ditampilkan dalam film Pulau Plastik. (2) Level representasi, peran ketiga aktivis dinyatakan melalui ketegasan teknik pengambilan kamera, musik, penyuntingan, narasi, *setting*, hingga konflik pengambilan di setiap *scene* perjuangan ketiga aktivis tersebut. Pada level ini, peran ketiga aktivis menggambarkan adanya ketegasan bahwa kurangnya kontribusi dan lemahnya tindakan pemilik kewenangan negara terhadap pemberian solusi sampah plastik. (3) Level ideologi secara jelas menampilkan adanya pemahaman tentang ideologi kekuasaan

(position power), yang memiliki pemahaman bahwa kewenangan seseorang saat memiliki posisi atau jabatan tertentu yang memiliki kebebasan dan kewenangan dalam mengatur dan mengarahkan situasi yang diinginkan, baik salah ataupun benar. Berawal dari Robi yang menyuarakan kekuasaan yang akan selalu menang, ditambahkan pernyataan Prigi yang menemukan penyalahgunaan aturan, ditutup dengan ketegasan Tiza yang menyimpulkan bahwa pemerintahan belum melakukan tindakan apa pun terkait sampah plastik ini. Konsep ideologi yang dilakukan adalah menunjukkan adanya sikap oligarki dari kepresidenan saat itu dengan tidak mengambil tindakan secara tegas terkait masalah lingkungan, namun memanfaatkan kesalahan aturan untuk mengambil keuntungan dan kerja sama dari negara-negara maju. Hingga pelanggaran yang terbukti nyata dilakukan, pemerintah nasional tetap tidak melakukan sesuatu yang tidak merugikan masyarakatnya.

Peneliti melihat bahwa penelitian ini dapat berkontribusi dalam memperkaya kajian semiotika, khususnya pada model John Fiske yang memperlihatkan bahwa ketiga level dapat dianalisis secara mendalam dan detail karena banyaknya bagian dari setiap unsur ketiga level tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dengan rekomendasi penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme advokasi maupun film dokumenter, karena kurangnya perhatian secara akademis pada kedua bidang tersebut. Menjadikan film sebagai sarana pembelajaran kembali agar dapat mengembangkan penelitian secara detail ke ranah semiotika komunikasi, dengan mempelajari teknik-teknik pengambilan pada level representasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca akan peran film dokumenter sebagai sarana hiburan yang mengedukasi, mengingat mayoritas masyarakat merasa tidak tertarik melihat dan membahas hal-hal yang dianggap hanya menambah beban mereka di tengah kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aufderheide, P., & Woods, M. (2021). The State of Journalism on the Documentary Filmmaking Scene. *Center for Media and Social Impact*, 1–30.
- Azizi. (2019). Perlaku Tokoh Utama pada Novel Jakarta sebelum Pagi Kajian Psikologi Sastra Berdasarkan Unsur Insting. *Jurnal Prosiding Senasbasa*, 143–152.
- Bagus Arya Pamungkas, & Yadi Supriadi. (2022). Penerapan Jurnalisme Advokasi di Kanal Youtube Asumsi. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i1.601>
- Baksin, A., & Firmansyah. (2022). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktik Edisi Revisi* (R. K. Soenendar & I. T. Nugraha (ed.)). Simbiosis Rekatama Media.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2009). *Film Art An Introduction* (S. Remington (ed.)). Mc-Graaw-Hill Companies.
- Butsi, F. I. (2019). MEMAHAMI PENDEKATANPOSITIVIS, KONSTRUKTIVIS DAN KRITIS DALAM METODE PENELITIAN KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(1), 53. <https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/27/25>
- Dhillon, S. (2008). *Offensive Journalism Fuels Facebook Advocacy*. <https://ethics.journalism.wisc.edu/2008/05/23/offensive-journalism-fuels-facebook-advocacy/>
- Fikri. (2023). Representasi Pelayanan pada Iklan Maskapai Fly Emirates “ Perjalanan Monumental ” Edisi 2022 : Analisis Semiotika Peirces Fikri industri dalam dunia penerbangan , memacu tiap perusahaan penerbangan agar dapat menciptakan kreatifitas yang menarik dan unik. *Jurnal Paradigma*, 4(2), 132–145.
- Hepler, J. P., & Dickson, S. (2012). *Documentary discovery and advocacy: A contextual and creative perspective*. 1512726(May), 43.
- Hijriyani, N. F., Arienda, H. D. F., Hariadi, N. W., & Sonni, A. F. (2025). Cultural Representation in Global Film Discourse : A Bibliometric Analysis of Dominant Themes and Western Hegemony Cultural Representation in Global Film Discourse : A Bibliometric Analysis of. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.7454/jkmi.v14i1.1341>
- Ihsan, D. Z., & Darmawan, F. (2024). Political Communication of Indonesian Presidential Candidates on

- Social Media. *Caraka Indonesia Journal of Communication*, 05(01), 17.
- Indrayana, A. R. A. (2018). Representasi Politik Indonesia Pada Sampul Depan Majalah Men'S Obsession (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 15(2), 86–93.
- Iwasaki, P. (2021). Gathering the Story: Documentary Film Research and Data Collection. – *The Asian Conference on Media, Communication & Film 2020: Official Conference Proceedings*, 21–37. <https://doi.org/10.22492/issn.2186-5906.2021.2>
- Mamer, B. (2009). *Film Production Technique* (E. von Radics (ed.); Fifth Edit). Wadsworth Cengage Learning.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rosida. (2019). Analisis Cerpen Maryam Karya Afrion dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133–146.
- Sahulata, A. N., & Wijaksono, D. S. (2024). Representasi Peran Tokoh Abuela Sebagai Nenek Dalam Film Animasi Encanto. *Wacana*, 204, 1–15. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i1.2666>
- Silaban, D. I., Riang, Y., Bouk, H. S., Margareth, M., & Da, C. (2025). Pemaknaan Poster Iklan layanan Masyarakat Pemilihan Umum 2024. *Wacana*, 24(204), 108–121. <https://doi.org/10.32509/wacana.v24i1.4705>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Trylestari, R., & Muharudin, E. (2023). Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra. *Ruang Kata*, 3, 125–139.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi (Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi)* (Edisi 2, Vol. 4). Penerbit Mitra Wacana Media.
- Yesicha, C., & Noviani, R. (2021). Konstruksi Korban Dalam Film Dokumenter Sexy Killers. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 313. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2171>
- Zulfika, I. (2020). Analisis Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirwana Karya Tasaro. *Jurnal Konsepsi*, 8(4), 142–149.